

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar adalah negara yang kaya dengan sejarah dan budaya. Kekayaan tersebut masih tersebar di seluruh penjuru Indonesia, salah satunya bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah telah menjadi simbol serta identitas bagi sebuah daerah di Indonesia. Bangunan bersejarah merupakan warisan budaya yang penting dalam mengenang sejarah suatu daerah atau bangsa. Bangunan-bangunan tersebut menjadi saksi bisu dari peristiwa bersejarah dan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Kehadiran bangunan bersejarah di suatu daerah dapat memberikan nilai pengetahuan dalam sejarah, agama dan kebudayaan.

Perkembangan zaman yang semakin pesat, banyak bangunan bersejarah di Indonesia yang telah mengalami kerusakan dan terancam punah akibat faktor alam, faktor lingkungan, faktor manusia, dan modernisasi yang terus berkembang. Beberapa bangunan bersejarah bahkan telah hilang karena tidak dijaga dan tidak dilestarikan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian bangunan bersejarah agar tidak terlupakan dan tetap menjadi bagian dari sejarah bangsa Indonesia.

Berbicara tentang bangunan bersejarah, erat kaitannya dengan yang namanya konservasi. Konservasi merupakan salah satu upaya bagi semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam Piagam Burra Tahun 1981. Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna dan nilai-nilai penting yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Dengan kata lain memelihara serta menjaga sesuatu dalam jangka waktu yang panjang sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Kegiatan konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut.

Salah satu langkah dalam proses konservasi yaitu dokumentasi, dokumentasi merupakan cara yang tepat serta efektif untuk konservasi agar memiliki rekaman arsitektur yang ingin dilestarikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan rekaman gambar, foto, model, wawancara serta video. Hal tersebut sejalan dengan gerakan DOCOMO (*Documentation and Conservation of Monument and Sites of the Modern Movement*).

Pentingnya dokumentasi bangunan bersejarah merupakan hikmah dan evaluasi terhadap bangunan bersejarah yang telah musnah dan belum diarsipkan. Salah satu contoh peristiwa masjid bersejarah yang mengalami musibah adalah Masjid Al-Huda di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Masjid ini merupakan bagian dari cagar budaya dan berdiri sejak tahun 1825. Namun pada tahun 2018, masjid tersebut terbakar dan sebagian besar bangunannya habis terbakar. Namun sebelum terbakar bangunan masjid tersebut belum sempat diarsipkan dan didokumentasikan dengan baik, sehingga banyak informasi dan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan masjid tersebut yang hilang bersamaan dengan terbakarnya bangunan. Oleh karena itu peran dokumentasi bangunan bersejarah sangatlah signifikan terhadap proses konservasi pada sebuah cagar budaya untuk sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai data yang spesifik untuk membangun ulang cagar budaya yang mengalami kerusakan.

Salah satu daerah yang memiliki bangunan bersejarah yaitu Provinsi Sumatera Barat. Menurut balai pelestarian cagar budaya Provinsi Sumatera Barat daerah yang memiliki bangunan bersejarah di antaranya yaitu, Kabupaten Tanah Datar memiliki total bangunan bersejarah sebanyak 19 buah bangunan cagar budaya. Salah satu di antara bangunan bersejarah tersebut terdapat di Kecamatan Lima Kaum, yaitu Masjid Raya Lima Kaum.

Masjid Raya Lima Kaum. Masjid ini berlokasi berada di pusat Nagari Lima Kaum, yakni di Balai Sariak, Jorong Tigo Tumpuak, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Bangunan ini sudah termasuk cagar budaya yang diakui melalui No SK : PM.05/PW.007/MKP/2010 yang menetapkan Masjid Raya Lima Kaum sebagai bangunan cagar budaya.

Tidak diketahui pasti tahun berapa sebetulnya masjid ini didirikan. Meskipun demikian, cikal bakal keberadaan masjid ini berawal dari sebuah masjid di Nagari Lima Kaum yang didirikan pada pertengahan abad ke 17, menyusul masuknya Islam ke Dataran Tinggi Minangkabau. Dalam riwayat tradisional, Masjid Raya Lima Kaum disebut sebagai simbol perdamaian antara Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang yang berselisih soal adat Minangkabau. Sebelum masjid ini didirikan, terjadi pertentangan antara keduanya yang berujung pada peristiwa Batu Batikam. Ketegangan di antara keduanya tidak kunjung pulih hingga pemuka masyarakat Lima Kaum menganjurkan diadakannya kenduri sebagai tanda perdamaian yang diikuti pendirian masjid dengan atap berundak sebanyak lima tingkat.

Perkembangan zaman yang sangat pesat yang menyebabkan kesadaran masyarakat akan pelestarian bangunan bersejarah di Kabupaten Tanah Datar kian menurun. Minimnya pengetahuan masyarakat akan sejarah mengurus sejarah itu sendiri. Hanya sebagian orang yang peduli terhadap nilai budaya dan peninggalan sejarah di Tanah Datar.

Oleh karena itu usaha untuk mempertahankan sejarah dan kebudayaan Tanah Datar tentang bangunan bersejarah Masjid Raya Lima Kaum sebagai warisan sangatlah penting. Hal itu dikarenakan belum adanya arsip mengenai data jelas tentang bangunan Masjid Raya Lima Kaum tersebut yang menjadi bukti sejarah Tanah Datar khususnya di Nagari Lima Kaum. Dokumentasi bangunan bersejarah dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan sebuah bangunan bersejarah agar terjaga di masa yang akan datang.

1.2. Rumusan Masalah

Bangunan Masjid Raya Lima Kaum belum memiliki dokumentasi secara terukur dan informasi sejarah yang tersusun dengan baik. Hal ini dapat menjadi ancaman terhadap kelestarian bangunan tersebut terutama ketika mengalami kerusakan, sehingga dengan adanya dokumentasi secara terukur dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan pelestarian ke tahap selanjutnya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melestarikan warisan sejarah dari segi arsitektur bangunan Masjid Raya Lima Kaum. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan secara digital yang meliputi data ukuran yang terukur dan digambar ulang menggunakan perangkat lunak komputer yang berfungsi khusus untuk gambar teknik komputasi dan dimodelkan secara 3 dimensi. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjadi sarana edukasi tentang Masjid Raya Lima Kaum bagi generasi muda yang ingin melestarikan warisan sejarah.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap keilmuan arsitektur baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Bagi Peneliti

Secara teoritis, memberikan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan bangunan Masjid Raya Lima Kaum sebagai saksi sejarah masuknya Islam di Lima Kaum sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan pelestarian warisan sejarah masjid dari segi arsitektur. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk keperluan penelitian ke depannya.

2) Bagi Masyarakat

Secara teoritis, memberikan kontribusi pemikiran ilmiah untuk sarana edukasi bagi generasi muda yang tergerak melestarikan warisan sejarah masjid dan sebagai aset informasi bagi generasi muda tentang sejarah masjid dari segi arsitektur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah

Dalam hal ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pemerintah Kabupaten Tanah Datar dan juga pengurus masjid dalam upaya melestarikan aset

sejarah Masjid Raya Lima Kaum dan menjadi masukan untuk pemerintah daerah agar lebih memperhatikan warisan sejarah yang ditinggalkan.

2) Bagi Program Studi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai arsip pustaka Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh yang akan berguna untuk referensi tambahan dalam penyusunan proposal dan skripsi di masa yang akan datang.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini merujuk kepada sejarah terbangunnya bangunan Masjid Raya Lima Kaum dan mendokumentasikan wujud fisik bangunan.

1.6. Sistematika Penyusunan

Penyusunan penelitian tentang dokumentasi arsitektur bangunan bersejarah ini terdiri dari 5 (lima) bab dan setiap bab terbagi atas sub-sub serta lampiran, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I mendeskripsikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penyusunan penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II mendeskripsikan mengenai dokumentasi, arsitektur, bangunan bersejarah dan teori-teori yang bersangkutan.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab III berisi tentang lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisa data.

4. Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bab IV menjelaskan mengenai laporan survei dan analisa hasil survei tentang sejarah bangunan, perubahan bentuk, dan arsitektur bangunan.

5. Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab V menjelaskan mengenai hasil keseluruhan/kesimpulan dan saran dari dokumentasi arsitektur Masjid Raya Lima Kaum.

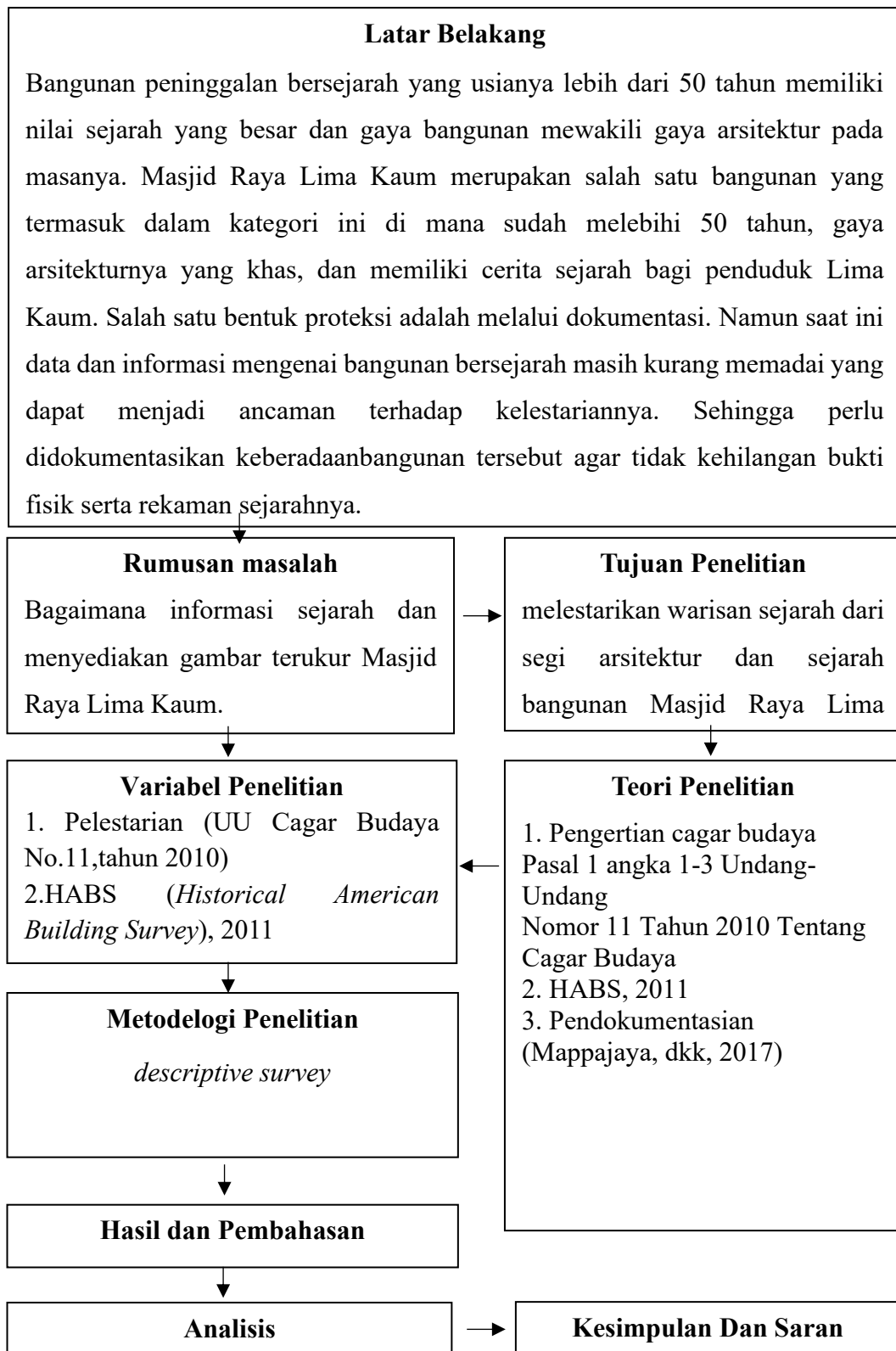
6. Daftar Pustaka

Pada bagian ini berisi uraian referensi-referensi yang digunakan pada penelitian ini, baik melalui buku, jurnal atau artikel.

7. Lampiran

Bagian ini berisikan lembaran lampiran-lampiran yang menampilkan foto-foto selama proses penelitian dokumentasi bangunan berlangsung, adapun yang dilampirkan adalah gambar proses: wawancara, eksplorasi, aktivitas, dokumentasi dari awal hingga akhir penelitian di Bangunan Masjid Raya Lima Kaum.

1.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir (Penulis, 2023)